

PERSEKUTUAN MUSIM JAWA-TIONGHOA MELAWAN BELANDA DALAM PERANG SABIL LASEM (1750 M)

Abdul Aziz¹, Muhammad Wildan²

¹UIN Sunan Kalijaga, ²UIN Sunan Kalijaga

Email: 1aziz080594@gmail.com, 2wildan71@gmail.com

Abstrak

Dinamika hubungan di antara pribumi dengan etnis Tionghoa sepanjang sejarah nusantara adalah kajian yang menarik, utamanya di era penjajahan Belanda. Pada kasus perang Sabil di Lasem tahun 1750, memunculkan pertanyaan terkait adanya persekutuan mereka saat melawan Belanda, mengingat banyak sentimen negatif muncul akibat kebijakan rasialis Belanda waktu itu, apalagi Tionghoa adalah etnis yang eksklusif, sehingga persekutuan tersebut menarik untuk diteliti. Metode penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang dimulai dari pengumpulan data, kritik, interpretasi sampai dengan historiografi. Teori mobilisasi sumber daya, jihad dan akulturasi digunakan sebagai pisau analisis sekaligus pemandu penelitian, dengan pendekatan sosiologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua faktor terjadinya persekutuan di antara Muslim Jawa dan etnis Tionghoa, yaitu faktor pencetus dan pendukung. Adapun faktor pencetus nya meliputi mobilisasi sosial (poros utama terbentuknya gerakan) dan sama-sama sebagai golongan tertindas. Kemudian faktor pendukungnya meliputi, adanya perdagangan, kooperasi bisnis, pernikahan, dan persaudaraan, kemudian memunculkan akulturasi dan asimilasi sosial, sehingga akhirnya membentuk integrasi sosial. Faktor pendukung ini akan di mobilisasi oleh para tokoh untuk membentuk gerakan sosial yang terejawantah dalam Perang Sabil.

Komunitas Bangsa Sabil Muslim Jawa-Tionghoa Gerakan Sosial

Pendahuluan/Introduction

Lasem merupakan wilayah pesisir yang memiliki peran penting dari masa ke masa. Kota tua ini juga menjadi saksi transisi kekuasaan dari beberapa kerajaan di Jawa, mulai dari Majapahit hingga Mataram Islam. Kontak kerajaan Mataram dengan VOC sejak abad 17 membawa akibat semakin merosotnya kekuasaan Kerajaan Mataram. Hal ini menyebabkan daerah-daerah kadipaten di pesisir utara laut Jawa berhasil dikuasai oleh VOC seperti, Karawang, Semarang pada tahun 1677 M, Cirebon, Rembang, Jepara, Surabaya, Pasuruan, dan Madura pada tahun 1743 M. Daerah-daerah yang lepas dari kekuasaan Mataram tersebut menjadikan kedudukan VOC sebagai penguasa tertinggi dan Mataram hanya sebagai boneka kerajaan. Dengan demikian wilayah kekuasaan VOC menjadi semakin luas.¹

Hubungan diplomatik penguasa Mataram dengan VOC menimbulkan kewaspadaan dan kehati-hatian terhadap pemerintahan Kadipaten Lasem yang saat itu memiliki hubungan erat. Kekhawatiran itu muncul dari sang adipati, ulama, bangsawan, dan rakyat Lasem. Hal itu ternyata terjadi ketika VOC mulai membidik daerah Rembang yang dianggap strategis sebagai kawasan perdagangan dan hutannya menghasilkan kayu jati sebagai komoditas.² Selain itu, Rembang dianggap sebagai daerah teritorial yang sangat penting bagi pertahanan militer VOC guna pengembangan kekuasaan dan keamanan dari berbagai gangguan serta ancaman luar.

Sejarah perlawanan rakyat Lasem melawan penjajah Belanda dimulai sejak zaman Amangkurat IV (1717-1726 M). Pada tahun 1740 pembantaian besar-besaran terhadap orang Tionghoa yang

dilakukan oleh VOC di Batavia, atau dikenal dengan tragedi Angke yang menelan ribuan nyawa. Bermula dari tragedi berdarah tersebut kurang lebih 1.000 orang Tionghoa Batavia lari dan mengungsi ke beberapa kota di pesisir Jawa bagian pantai utara seperti, Semarang, Juwana dan Lasem. Di Lasem, Pada tahun 1741, akibat kerusuhan di Kartasura, Ngawi dan banyak kota di Jawa Tengah banyak orang Tionghoa juga mengungsi ke sana.³

Pasca kejadian di Batavia, Tionghoa membalas dengan serangkaian serangan yang disebut perang Sepanjang atau Perang Kuning. Perang Sepanjang adalah salah satu perang terbesar yang pernah dihadapi oleh VOC di tahun 1740-1743. Perang ini terjadi di berbagai daerah, dari Karawang, Cirebon, pesisir pantai utara (pantura) –Tegal, Pekalongan, Semarang, Kudus, Purwodadi, Rembang hingga Lasem, Tuban, Surabaya, hingga Pasuruan –serta daerah-daerah pedalaman seperti Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, sampai Pacitan-Madiun-Malang. Jika ditelusuri perang Sabil di Lasem memang bagian dari serangkaian perlawanan Tionghoa melawan pribumi.

Penelitian ini berbasis pada beberapa fakta sejarah, diantaranya adalah: *Pertama*, Tionghoa adalah etnis yang dikenal eksklusif dengan mempertahankan warisan leluhur, mulai dari kepercayaan (agama) hingga adat istiadat.⁴ Sehingga adanya persekutuan di antara mereka dengan Muslim Jawa dalam Perang Sabil memunculkan pertanyaan yang menarik untuk diungkap.

Kedua, sentimen pribumi terhadap Tionghoa. Hal ini dipicu oleh kebijakan Belanda seperti, membagi struktur dan lapisan sosial masyarakat, dan perlakuan diskriminatif inilah yang membuat jurang pemisah antara kedua etnis.⁵ Perasaan iri dan inferioritas pribumi *vis a vis* superioritas Tionghoa sangat berpotensi menimbulkan konflik.

Ketiga, perlakuan istimewa Belanda terhadap Tionghoa. Sebagaimana keterangan di atas, Tionghoa di Nusantara menjadi mitra Belanda dalam melakukan penjajahan dan menggerakkan roda perekonomian dan perdagangan distribusi.⁶ Tetapi mengapa dalam Perang Sabil justru Belanda memusuhi Tionghoa, bahkan saat serangkaian perlawanan Muslim Jawa dan Tionghoa kepada mereka kebijakan pemisahan golongan yang dulu diberlakukan menjadi terbalik, yang mana Belanda justru berusaha memisahkan keduanya, yaitu dengan menempatkan orang-orang Tionghoa di daerah Kaliori.⁷

Fakta menarik yang *keempat* adalah konsistensi hubungan Muslim Jawa-Tionghoa. pasca perang Sepanjang kondisi hubungan Tionghoa-Jawa memburuk, waktu itu cengkeraman Belanda di beberapa wilayah di Jawa semakin kuat. Namun dalam perang Sabil di Lasem (1750) dan periode selanjutnya kedua golongan ini tetap mempunyai jalinan harmonis.

Bertolak dari empat fenomena sejarah yang dijelaskan di atas, ada pergeseran kutub yang terjadi, yaitu, hubungan Belanda dengan etnis Tionghoa dan hubungan Muslim Jawa dengan etnis Tionghoa. Peneliti ingin analisis baik dari sisi Muslim Jawa dan orang Tionghoa menjadi *starting point* dalam mengungkap kausalitas terjadinya persekutuan di antara keduanya. Sehingga dari sini peneliti ingin menelusuri lebih jauh “Mengapa terjadi persekutuan antara Muslim Jawa dan komunitas Tionghoa dalam Perang Sabil?”

Pembahasan (Discussion)

A Kondisi Ekonomi Lasem

1. Pada masa Mataram Islam

Lasem adalah daerah *mancanegara pesisiran brang wetan* kekuasaannya. Lasem menyanggah predikat sebagai kota Bandar, hal itu karena pelabuhan Lasem tetap kuat keberadaannya walaupun pola

kerajaan Mataram merupakan negeri agraris. Lasem tak lekang oleh persaingan dan monopoli perdagangan sejak kedatangan rombongan kapal-kapal dari Eropa. Pelabuhanya tetap produktif memproduksi kapal-kapal yang rata-rata berukuran sedang, tidak kapal besar seperti di abad-abad sebelumnya.⁸

Saat ibukota Mataram berada di Kartasura, penyebaran perlawanan Tionghoa dan Jawa juga bergejolak di sana. Pakubuwana II pun ikut andil dalam perlawanan kepada Belanda dengan mengirim pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Natakusuma untuk menyerang benteng Belanda di Kartasura. Pasukan Tionghoa yang dipimpin kapitan Sepanjang ditopang penguasa Kartasura berhasil memukul mundur Belanda. Namun drama dan sikap plin-plan Pakubuwana II akhirnya berakhir saat mengetahui pasukan Belanda bertambah karena mendapat bantuan dari Sulawesi Selatan, bahkan Pakubuwana II berbalik arah pro Belanda.

Adik dan keponakan Pakubuwana II, Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said yang pro pejuang Tionghoa menolak mengikuti Pakubuwana II dan terus melanjutkan perlawanan. Ada tiga sebab semakin konflik saat itu makin meruncing, yaitu konflik internal keraton (seperti isu suksesi dan pembagian kekuasaan), konflik kerajaan dengan pesisir utara Jawa, dan konflik Tionghoa dengan Belanda. Atas pengkhianatan Pakubuwana II, laskar Tionghoa akhirnya mengangkat Mas Garendri (cucu Amangkurat III) menjadi raja Mataram baru dengan gelar Sunan Amangkurat IV atau populer juga dengan sebutan Sunan Kuning, karena menjadi raja orang Tionghoa. Meski pada akhirnya sempat menguasai keraton Kartasura, tetapi laskar Tionghoa berhasil dikalahkan Belanda dengan bantuan Cakraningrat IV dari Madura. Setelah itulah keraton dianggap tidak lagi sakral

dan dipindah Pakubuwana II ke Surakarta. Saat berada di tengah kejaran Belanda, Sunan Kuning terpisah dengan pasukan Kapitan Sepanjang, dan akhirnya menyerah pada Belanda di Surabaya lalu diasingkan ke Celon atau Srilangka.

Kapitan Sepanjang, Adipati Martapura, Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said. Konflik baru mereda ketika perjanjian Giyanti ditawarkan sebagai solusi perdamaian, yang akhirnya Pangeran Mangkubumi mendapatkan sebagian wilayah Mataram. Wilayah itu kemudian disebut Kesultanan Yogyakarta dan Raden Mangkubumi bergelar Hamengkubuwana. Dua tahun kemudian atas konsekuensi perjanjian Salatiga, Pakubuwana III (pengganti Pakubuwana II) harus menyerahkan tanah perdikan Mangkunegaran kepada Raden Mas Said yang bersedia mengakhiri perang, hingga akhirnya dia mendapat gelar Mangkunegara.

2. Struktur Sosial

Lasem sebelum pecahnya perang Sabil, jika di kategorisasi, keyakinan yang dianut di sana ada 3 yaitu, Islam, Hindu-Buddha, dan Kong Hu Cu. Ketiga keyakinan ini dalam sejarahnya tidak ada konflik, bahkan hubungan mereka harmonis membentuk kekuatan sosial. Di dalamnya terdapat akulturasi budaya dari masing-masing etnis. Hindu-Buddha sebagai agama nenek moyang yang sejak zaman dahulu menjadi agama mayoritas. Agama ini telah menjadi agama resmi kerajaan hingga era Tejo Bagus Srimpet (Tejakusuma I), dan mulai ditinggalkan pemeluknya di abad 15. Bi Nang Un, salah seorang rekan Cheng Ho yang beragama Islam menyebarkan Islam di pesisir Bonang, kemudian dilanjutkan Sunan Bonang.⁹

Stratifikasi kelas masyarakat tersebut tidak mempengaruhi pola hubungan sosial masyarakat Lasem. Perubahan status administratif merupakan penyebabnya.

Pasca pemberontakan Tionghoa di sana pada tahun 1745 berhasil diredam VOC, pemerintah memindahkan pemerintahan lokal ke Rembang. Dan komunitas Tionghoa yang awalnya bermukim di pedesaan dipindah paksa ke pusat kota Lasem. Kebijakan ini sebagai antisipasi dan jaga jarak hadap terhadap penduduk lokal, baik komunitas Tionghoa maupun pribumi. Ini terbukti dengan tidak adanya pemukiman orang Eropa di Lasem dan hanya tangsi militer saja berfungsi sebagai pos penjagaan.¹⁰

3. Masyarakat Muslim di Lasem

Masuknya masyarakat Jawa yang sebelumnya beragama Hindu atau Buddha ke agama Rasul (Islam) disebabkan beberapa hal, sebagaimana diceritakan dalam *Cerita Sejarah Lasem*, sebagai berikut:¹¹

- Tidak memakan banyak biaya, tidak mengeluarkan uang, tidak membuang-buang barang secara mubazir
- Tidak menggunakan sesaji dan upacara yang rumit;
- Tidak kebanyakan doa mantra yang panjang;
- Tidak harus berbakti kepada dewa-dewa atau mahluk-mahluk maya;
- Tidak ada aturan yang menyebabkan fisik menjadi rusak;
- Memberantas kasta dan tidak mengajarkan hal-hal yang khayal;
- Rukun kepada sesama dan menjunjung tinggi akhlak mulia atau sopan santun.

Dari beberapa aspek yang telah dijelaskan dalam *Cerita Sejarah Lasem*, memang menunjukkan karakteristik Islam, yang mudah diterima, sederhana, penuh kasih sayang, tanpa diskriminasi strata sosial, lentur dengan budaya dan tradisi masyarakat Jawa umumnya. Banyak masyarakat di awal penyebaran agama

Rasul yang dibawa ulama, mubalig dan wali yang dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan bahkan perang sekalipun. Dalam sejarah, tidak pernah terjadi pertumpahan darah yang disebabkan oleh gesekan antar keyakinan dan agama.

4. Komunitas Tionghoa di Lasem

Kedatangan etnis Tionghoa ke Lasem secara umum bisa dijadikan menjadi dua periode. *Pertama*, pada abad 11 hingga 14 M, yang mana saat itu adalah era perdagangan internasional. *Kedua*, pada tahun 1740, setelah terjadi “peristiwa Angke” di Batavia. Dari pelarian orang Tiongkok di sana menyebar ke Timur, dan sekitar 1000 orang menyebar dari Semarang hingga ke Lasem.

Berdasarkan data dari beberapa sumber seperti *Babad Sangkalaning, Serat Pustaka Raja* dan data VOC sebagaimana dikutip oleh Ricklefs, persebaran penduduk pada tahun 1742 di Lasem berjumlah sekitar 2900 jiwa. Dengan rasio pertumbuhan tiap tahunnya sebesar (0,11), maka diperkirakan pada tahun 1751 Lasem memiliki populasi penduduk sebesar 3000 jiwa. Data ini belum termasuk daerah kecil di sekitar Lasem seperti daerah Binangun, Pamotan dan daerah lainnya. Jika digabung dengan populasi di daerah-daerah sekitar yang masuk dalam kekuasaan Lasem jumlahnya kurang lebih 50.500 jiwa, dan komunitas Tionghoa berkisar 1500 jiwa.¹²

B Bidang Ekonomi

Dalam *Cerita Lasem*, Lasem dahulu merupakan potret negara yang makmur, sentosa dan subur. Wilayah ini berhadapan langsung dengan samudera, diapit oleh gunung-gunung yang diselimuti hutan jati,¹³ di bawahnya membentang persawahan penduduk. Hiruk pikuk perdagangan internasional yang menghiasi setiap aktivitas warga pesisirnya menjadi daya tarik Lasem.

1. Perniagaan di Sektor Maritim

Selain menjadi sentral militer laut, Lasem juga menjadi pusat perdagangan internasional, tepatnya di teluk Regol atau teluk Bonang.¹⁴ Sebagai bandar perniagaan, Lasem setiap harinya disibukkan dengan transaksi jual-beli kapal-kapal dari berbagai negeri. Kapal-kapal datang membongkar barang-barang dari negerinya dan begitu juga hasil bumi dan dari Jawa diangkut menuju negeri mereka yang singgah. Komoditas dagangnya pun bermacam-macam, mulai dari emas, baja, hasil hutan, kapas, benang, garam, ikan kering dan palawija didistribusikan ke mancanegara. Sementara itu barang yang datang dari luar adalah rempah-rempah dari nusantara bagian timur, perak, kepeng, sutera, lalu keramik dari Cina dan India.¹⁵

2. Industri Kayu Jati

Secara umum abad 17 akhir hingga abad 18 adalah masa dimana VOC menancapkan kekuasaannya dan melakukan eksploitasi kekayaan alam di pulau Jawa khususnya.¹⁶ Di periode 1677-1745, VOC secara resmi telah mengakuisisi regulasi perdagangan kayu jati dalam industri kayu dan kapal.¹⁷ Monopoli dagang yang mereka terapkan sangat merugikan petani dan perusahaan yang menjadi perantara. Harga di pasar diatur atas kehendak mereka. Misalnya pada 1680, VOC berhasil memaksa Sunan (Raja Mataram) untuk menyepakati perdagangan kayu jati.¹⁸

3. Pertanian dan Biji Kopi

Wilayah-wilayah pesisir pantai utara Jawa adalah komoditas dagang menjanjikan. Di dalamnya banyak sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan untuk bisnis. Kekayaan alam mulai dari produk pertanian berupa garam, ikan dan palawija, Lasem juga memiliki kopi sebagai salah satu komoditas dagang terbesar. Kopi merupakan hasil panen baru di abad 1740an dan hingga setelahnya

membuat pundi-pundi kas VOC semakin banyak.¹⁹ Tercatat di abad 18 VOC memburu komoditas primer pertanian mereka seperti, beras, gula, ikan, kopi, kertas dan opium atau candu.²⁰ Mereka bersaing dengan para pedagang Tionghok dan negeri lainnya.

C Meletusnya Perang Sabil

Secara umum, sebab terjadinya terjadinya Perang Sabil adalah, a) Konflik Politik dan Melemahnya Kekuasaan Mataram yang sudah muncul ketika pemerintahan Amangkurat I. Hingga terpecahnya Mataram, konflik antara Lasem dengan Mataram terjadi hanya dalam dimensi *psywar* saja, tidak banyak konflik yang berdarah-darah. (b) Intervensi VOC dalam Pemerintahan Kadipaten Lasem. Hal inilah yang menurut peneliti menjadi sebab pencetus terjadinya perlawanan rakyat Lasem. (c) Pembakaran Candi dan Buku-buku Warisan Leluhur. Hal ini merupakan strategi Belanda untuk memutus hubungan masyarakat dengan kepercayaan dan budaya nenek moyang. (d) Penurunan Pengawasan terhadap Kadipaten Lasem. Kesempatan ini muncul ketika serangkaian perlawanan rakyat Lasem berhasil memukul mundur pemerintahan yang saat itu berada di desa Tulis, Lasem, untuk kembali ke daerah tangsi militer Belanda di Rembang. (e) Politik Balas Dendam. Sebab ini secara psikologis dirasakan oleh orang Tionghoa yang telah dizalimi oleh Belanda sejak peristiwa berdarah “Geger Pecinan” 1740 di Batavia.

Menjelang berkecamuknya perang, ketiga tokoh Lasem di atas berdiskusi untuk merebut kembali kota Lasem, hingga akhirnya mencapai mufakat yaitu *Jihād fī sabilillāh*. Pada waktu itu, bertepatan dengan hari Jumat, berkumpulnya umat Muslim melaksanakan ibadah salat Jumat. Di atas mimbar dengan semangat dan berapi-api, ia menyerukan perlawanan terhadap VOC, kezaliman dan

kesewenang-wenangan harus diberantas dengan perang yang berlandaskan pada Jihad. Sebagaimana dalam *Carita Lasem* disebutkan:

*“Serampungi sembahyang jumuah ing Masjid Jami’ Lasem kang diimami dening Kiai Ali Badhawi, nuli wewara maring umat Islam, dijak perang sabil ngrabasa nyirnakake Kompeni Walanda”*²¹

Terjemah:

“Selesai salat Jumat di Masjid Jami’ Lasem yang diimami oleh Kiai Ali Badhawi, mengumumkan kepada seluruh umat Islam (khususnya di Lasem), diajak perang sabil untuk memusnahkan Kompeni Belanda”

Mendengar khotbah yang disampaikan Kiai Ali Badhawi, semua orang-orang yang ada di masjid dan seluruh penduduk Lasem berbondong-bondong menuju alun-alun untuk menyatakan kesanggupannya berperang melawan VOC. Gelombang pertama perlawanan rakyat Lasem diawali oleh para pejuang dari Sedan dan Pamotan. Pasukan yang dipimpin oleh Ki Nayagimbal ini telah mengepung dan menyerang Rembang terlebih dahulu, namun pertempuran yang meletus di padang belantara Tireman tersebut, pasukan Tionghoa berhasil dipukul mundur oleh pasukan Belanda. Pusaka payung sakti milik Nayagimbal tertembak oleh senapan prajurit Belanda hingga terbakar menjadi abu.²²

Kekalahan yang dialami oleh Nayagimbal bukan semata strateginya yang salah, namun ada salah satu dari rekannya berkhianat dan menyerang balik pasukannya sendiri. Hal tersebut dilakukan karena temannya dijanjikan hadiah dan kedudukan menjadi priayi di pemerintahan Belanda. akibatnya penyerangan yang dipersiapkan dua minggu sebelumnya bocor ke pihak Belanda. Sehingga mereka mengambil langkah cepat, Kompeni segera mengungsikan keluarga dan para pembantunya ke Jepara dan Semarang

lewat jalur laut. Mereka juga meminta bantuan serdadu dari sana.

Beberapa hari kemudian dari daerah lain ada R.P. Mlayakusuma,²³ sang benteng perkasa dari desa Gada,²⁴ juga tak ketinggalan menggerakkan massa dari daerah Gada, Kasreman, Badheg dan Ngenden, mereka telah melakukan pengepungan dan penyerangan kota Rembang dari arah selatan.²⁵ Namun sama dengan perlawanan gelombang pertama, mereka juga berhasil dikalahkan Belanda yang sudah siaga sebelumnya dengan mendatangkan bantuan dari daerah Semarang. Sehingga penyerangan ke Rembang dari gelombang pertama dan kedua sama-sama gagal.

Berikutnya gelombang ketiga perlawanan laskar Sabil terjadi di daerah Bonang sampai ke Layur. Pertempuran ini terjadi antara pasukan pejuang Argosoka di bawah pimpinan R.P. Suryakusuma bersaudara dari Ngenden dengan pasukan Tumenggung Citrasoma, bupati Tuban. Bocornya rencana penyerangan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pihak Belanda juga segera meminta bala bantuan dari daerah sekutunya. Tumenggung Citrasoma yang merupakan sekutu Belanda mengirim pasukan lewat laut dan didaratkan di Teluk Bonang dan Leran. Sehingga perang *Brubuh*²⁶ tak dapat dihindarkan berkobar sampai ke arah barat,²⁷ yaitu sampai belantara Karangpace dan sekitar Sambong yang saat itu penuh dengan tanaman tal atau Bogor.

Para penderes Bogor yang sedari awal memiliki peran ganda, yaitu sekaligus mengawasi pergerakan musuh dari jauh telah mengirim pesan kepada pasukan yang dipimpin Oei Ing Kiat, bahwa pergerakan pasukan musuh yang menyusup telah sampai di Layur. Pasukan Tumenggung Widyaningrat yang telah bersiap mengepung, hingga akhirnya perang *Brubuh* antara senjata api dengan senjata api tak terhindarkan lagi. Para pejuang Tionghoa telah dibekali senapan api atau bedil dan meriam yang telah

mereka persiapkan dan simpan di dalam terowongan-terowongan tembok sungai.

Pertempuran di Layur mengundang para laskar Sabil Lasem lain dari pusat kota Lasem untuk segera membantu pasukan di sana. Atas komando Kiai Ali Badhawi mereka berlari menuju Layur dan mereka saling bahu membahu menangkis serangan musuh. Pasukan Tionghok berada di barat sungai Paturen dan yang baru datang berada di sebelah barat sungai.

Para pejuang perang Sabil mayoritas menggunakan ilmu *kanuragan Pangabaran Petak Senggara Macan*, yaitu berupa doa dan mantra-mantra yang mampu melindungi mereka dari tusukan benda tajam seperti pedang, bayonet dan tombak. Perang berkobar yang penuh dengan adu kesaktian antara prajurit Tumenggung Citrasoma dengan meriamnya dan pasukan sabil yang tidak lain adalah santri-santri dari Lasem. Namun para pejuang Sabil yang saat itu berada di belakang pasukan terkena hantaman peluru meriam dan seketika menggugurkan mereka di medan perang.²⁸

Pertempuran di Layur menggugurkan dua lakon penggagas perlawanan terhadap Belanda, Oei Ing Kiat dan Kiai Ali Badhawi. Tumenggung yang sebelumnya mendengar kabar gugurnya R.P. Margana, marah besar dan berteriak-teriak seperti orang gila "Aku akan menyusul saudaraku Den Panji! Menyusul saudaraku Tan Ke Wie!". Dengan semangat pedang ia ayunkan ke kanan dan ke kiri dan mengakibatkan banyak korban dari kubu Belanda. Namun akhirnya dada kirinya tembus timah panas dan ia gugur di medan perang. Ia sempat berwasiat supaya dimakamkan di gunung Bugel menghadap ke arah barat. Di atas makamnya diberi dayung perahu sebagai tanda dan supaya ditanami pohon beringin, dan juga supaya makamnya dirahasiakan kecuali kepada anak keturunannya.²⁹

Dalam waktu bersamaan R.P. Margana juga memimpin pasukan untuk bertempur di Karangpace. Pertempuran yang terjadi di sebelah barat kota Lasem ini tak kalah dahsyatnya dengan sisi timur. Pertempuran ini memanjang dari Karangpace hingga rawa Narukan. Perang berhadap-hadapan fisik beradu ketangkasan dan kekuatan tak terelakkan. Hebatnya pertempuran ini adalah senjata api sudah tidak bisa digunakan lagi, karena tak ada waktu lagi untuk mengisi amunisi dengan jarak lawan yang sangat dekat.

Mereka beradu lutut dengan lutut, pedang menghantam pedang, bahkan dengan keris pasukan pejuang Lasem melawan dan menangkis serangan tombak pasukan kompeni. Mayat bergelimpangan tak terhitung. Padang karangpace banjir darah dengan korban yang tak terhitung jumlahnya. Dalam *Carita Lasem*, perang yang terjadi di padang *Talbaya*³⁰ itu menjadi saksi perjuangan R.P. Margana dengan pejuang Lasem mengobarkan patriotisme membela tanah air.

Di tengah heroik nya pertempuran tersebut, R.P. Margana mendapatkan sabetan pedang dari musuh, sehingga membuat perutnya terluka parah di bagian lambung. Kehilangan keseimbangan dan hampir terjatuh, Ki Mursodo, rekannya, meraihnya dan membawanya mundur ke tempat aman. Ki Galiya pun juga segera berlari dan menggendong Sang Wirengsudra (Pahlawannya bagi rakyat jelata) tersebut. Sesekali ia mengayunkan pedang untuk memukul lawan yang mendekat hingga pecah kepalanya.

Setelah mereka berdua membawa pangerannya ke daerah aman, mereka mengistirahatkan tubuh yang sudah lelah dan lemas kehilangan darah tersebut di semak belukar yang berada di sebelah utara desa Sambong tersebut. Sempat juga dibalut dengan sobekan kain, namun tak bisa membendung akibat lukanya yang

parah yang menyebabkan ususnya menonjol keluar.

Sekitar satu bulan setelah rangkaian perlawanan orang Tionghoa, pribumi dan para santri berhasil diredam Belanda, jaringan perang Sabil di beberapa tempat kembali menyusun strategi. Gelombang pertempuran ke empat kali ini antara salah satu saudara R.P.Margana, yaitu R.P. Mlayukusuma dengan kompeni ini terjadi di dukuh Kaliuntu.³¹ Pasukan yang berhasil dia kumpulkan dari daerah Ngadhem dan Badheg bertempur dengan pasukan sekutu Belanda lainnya yang datang dari sisi arah selatan, Blora. Strategi yang ia gunakan sangat cerdas, yaitu dengan menjadi pasukan siluman yang menyamar menjadi *pengangsu* (tukang ambil air). Mereka menyelundup ke kota membawa *lugud* (Bulu-bulu yang menyebabkan gatal-gatal bila mengenai kuliat) dari rawe dan getah kayu ingas yang dimasukkan ke sumur-sumur tangsi militer dan asrama prajurit Belanda.³²

Di sore hari, setelah para prajurit Belanda mandi, mereka merasakan gatal yang luar biasa di tubuhnya. Situasi ini dimanfaatkan oleh R.P. Mlayukusuma, mereka yang tengah sibuk menggaruk tubuhnya secara mengejutkan mendapatkan serangan tiba-tiba dan dalam waktu sekejap ratusan mayat prajurit di markas militer itu tewa, namun beberapa berhasil lolos dan bersembunyi di balik semak belukar.

Sebulan setelah perlawanan R.P.Mlayukusuma, Demang Waru bernama Ki Noyosentono, bawahan Bupati Suro Adimenggolo III, mendengar mantan majikannya, R.P. Mlayukusuma memimpin penyerangan, membuat tekadnya untuk bergabung dengan mantan majikannya muncul. Ia bahkan tak memperdulikan posisinya sebagai bawahan Bupati Suro Adi. Ia dengan seluruh keluarganya berencana melarikan diri ke gunung Kendeng desa Logede, tempat pamannya.

Saat itu petugas yang berjaga di kademangan ia tipu dengan berpesan bahwa dirinya malam itu akan *mengrat* atau moksa (menghilang badan kasarnya). Saat penjaga tertidur pulas akibat mabuk setelah minum tuak yang ia suguhkan, ia dengan anggota keluarganya menyelinap pergi meloloskan diri dari desa Sono Grawan Jatigenuk.³³ Setelah sampai di Logede, Ki Demang ditemani beberapa warga berangkat menuju pesanggrahan para brandal (Sebutan untuk pemberontak pengusir penjajah, disebut juga pejuang) guna bergabung dengan komplotannya di Babadan yang mana dipimpin oleh adiknya sendiri, Ki Noyogembong Pengkol.

Seminggu setelah menyiapkan strategi dan menjaring massa, pasukan pejuang Lasem ini kemudian menghadang pasukan kompeni dari arah Juana dan Pati, sehingga terjadilah pertarungan sengit di Sekengkeng, Rumbutmalang dan di bumi Cering. Senapan dan meriam kompeni ditembakkan secara membabi buta yang menyebabkan ratusan pejuang brandal Pengkol gugur. Di kubu kompeni pun demikian, banyak prajurit Belanda yang tewas, mereka yang menyusup ke timur lewat Cering disergap oleh para berandal dan dikeroyok dengan pedang mereka. Mereka adalah gelombang kelima atau terakhir perlawanan rakyat Lasem melawan Belanda.

Sepanjang perang berlangsung selama 3 bulan ini, banyak korban jiwa, mayat-mayat pejuang dan prajurit Belanda berada di sepanjang jalan antara Binangun sampai ke Dresi dikubur di berbagai tempat. Ada yang di medan perang dan semak belukar hingga tepi jalan utama. Hal ini sebagai bukti nyata kepada anak cucu bahwa nenek moyang mereka telah memperjuangkan martabat mereka membela tanah air dan menegakkan panji-panji agama. Namun setelah itu banyak berita dusta yang berhembus di masyarakat yang dibuat oleh kompeni, bahwa orang yang melawan mereka

adalah “murtad, tidak suci, tidak takut neraka jahanam karena berani melawan pemerintah dan priyayi”. Dan sejak saat itulah, setiap ada perilaku atau tindakan yang tidak benar pasti akan dicap seperti tindakan berandal.³⁴

Kemenangan Belanda sebenarnya jika diperhatikan tidak karena kemampuan dan persenjataan mereka, namun bantuan dari beberapa daerah bawahannya seperti Tuban, Blora, Jepara dan Semarang. Tanpa mereka, Belanda akan sangat kesulitan melawan heroisme dan patriotisme pejuang perang Sabil yang menggebu-gebu. Jumlah korban dari kubu Tionghoa dan Muslim Lasem tidak diketahui jumlah pastinya, karena tidak ada catatan khusus yang menyebutkan jumlah korban akibat perang selama 3 bulan ini.

Sepanjang perang berlangsung selama 3 bulan ini, banyak korban jiwa, mayat-mayat pejuang dan prajurit Belanda berada di sepanjang jalan antara Binangun sampai ke Dresi dikubur di berbagai tempat. Ada yang di medan perang dan semak belukar hingga tepi jalan utama.

1. Mobilisasi Sosial dalam Perang Sabil

Dalam sudut pandang teori mobilisasi sumber daya sebagaimana yang dijelaskan oleh McAdam, McCarthy dan Zald, bahwa struktur mobilisasi sebagai sarana kolektif baik dalam lembaga formal ataupun informal. Melalui media ini, masyarakat memobilisasi sumber daya yang tersedia dan bersatu dalam aksi bersama-sama.³⁵ Dengan sarana tersebut masyarakat memobilisasi sarana yang tersedia dan berbaur dalam aksi bersama. Aktivitas utama organisasi gerakan adalah memobilisasi dengan berbagai macam konsekuensi dengan aneka cara untuk memperoleh sumber-sumber daya yang dibutuhkan. Sumber daya dalam arti luar meliputi waktu, tenaga aktivis, dana, dukungan media dan sebagainya.³⁶

2. Struktur Kesempatan Politik

McAdam menjelaskan bahwa kesempatan politik dapat digunakan sebagai dua variabel utama berhubungan dengan dua prinsip variabel dependen, yaitu momentum aksi kolektif dan hasil dari sebuah aktivitas gerakan. Sebagaimana juga Eisinger yang senada dengan Tocqueville menjelaskan bahwa revolusi terjadi tidak ketika suatu kelompok atau masyarakat tertentu berada dalam keadaan tertekan.³⁷ Struktur kesempatan politik secara lebih spesifik berfokus tentang bagaimana sebuah gerakan sosial muncul. *Pertama*, gerakan sosial muncul ketika akses terhadap lembaga politik mengalami keterbukaan. *Kedua*, ketika terjadi kegaduhan politik. *Ketiga*, ketika para elite politik mengalami konflik, dan kesempatan ini digunakan para pelaku perubahan sebagai kesempatan. *Keempat*, ketika para pelaku perubahan menggalang dukungan elite yang berada di sistem untuk melakukan perubahan.³⁸

Menganalisis gerakan sosial perlawanan masyarakat Lasem dengan perspektif kesempatan politik, gerakan ini muncul karena terjadi konflik di pemerintahan, dalam hal ini adalah kerajaan Lasem dengan Belanda. Selain itu situasi politik juga dimanfaatkan oleh etnis Tionghoa yang memiliki akses terbuka kepada pemerintah kerajaan Lasem melalui Oei Ing Kiat, meski tidak lagi berstatus sebagai Adipati, tetapi ia masih memiliki hubungan baik dengan keluarga kerajaan, demikian juga dengan R.P. Margana, ia bahkan keluarga kerajaan, sehingga kemudian ia dengan segenap keluarga kerajaan mendukung inisiatif dari rakyat dari seluruh elemennya untuk melakukan perubahan dengan perang. Faktor-faktor inilah yang mampu dimanfaatkan oleh orang Tionghoa guna mewujudkan tujuannya. Tetapi analisis di sini, peneliti tidak hanya menemukan faktor dari etnis Tionghoa semata, orang

pribumi dan para santri juga memiliki tekad untuk mengusir penjajah. Sehingga dua etnis ini kepentingannya bertemu di sini. Situasi politik yang benar-benar sempurna untuk melawan Belanda.

3. Jaringan Perang Sabil Lasem

Struktur mobilisasi menurut McCarthy merupakan rangkaian cara kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif, termasuk di dalamnya strategi gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial. Tujuannya untuk mencari lokasi-lokasi dalam masyarakat untuk dapat di mobilisasi. Dalam hal ini adalah unit-unit keluarga, jaringan pertemanan, asosiasi tenaga sukarela, unit-unit tempat kerja dan elemen suatu negara atau kerajaan tersebut menjadi lokasi-lokasi sosial bagi struktur mobilisasi mikro.³⁹ Berkembangnya mobilisasi sumber daya tidak luput dari seberapa besar dan kuat sumber daya internal (lingkungan sekitar) dan eksternal (jaringan gerakan) yang tersedia untuk di mobilisasi. Jaringan adalah faktor pendukung penting dalam sebuah gerakan sosial.

Sebagai sebuah gerakan sosial, perang Sabil di Lasem memiliki jaringan sosial. Model jaringan yang terbentuk tidak hanya satu etnis atau identitas, melainkan lintas identitas. Seluruh lapisan yang merupakan unit masyarakat plural antara pribumi dengan etnis Tionghoa ikut andil. Para santri, pribumi, etnis Tionghoa (pendatang dan yang telah lama tinggal di Lasem), baik itu muslim atau yang menganut kepercayaan Konfusianisme ikut bergabung. Dan Tidak hanya lapisan masyarakat menengah ke bawah saja, para patron yang berasal dari keluarga kerajaan Lasem dan tokoh masyarakat dan agama ikut berjuang dalam perang Sabil. Tanpa mereka.

Dalam sebaran jaringannya, perang Sabil ini terjadi di beberapa lokasi seperti Rembang, Teluk Bonang hingga Layur, Karangpace, Kaliuntu dan Cering. Jaringan yang dipimpin Ki Nayagimbal menyerbu

wilayah Rembang, Pasukan Argosoka dipimpin R.P. Suryakusuma berada di sepanjang Teluk Bonang untuk menghadang pasukan Tumenggung Citrasoma. Jaringan di daerah Layur hingga ke Sambong di komando Oei Ing Kiat dan Kiai Ali Badhawi, daerah Karangpace hingga Narukan dipimpin oleh Panji Margana, daerah Kaliuntu dan Cering dipimpin oleh R.P. Mlayukusuma.

4. Framing

Perkembangan *frame* (pembingkai) tindakan kolektif dan proses framing dalam hubungannya dengan gerakan sosial menunjukkan bahwa framing berguna untuk melengkapi bersama mobilisasi sumber daya dan proses peluang politik., sebagai dinamika sentral dalam memahami karakter gerakan sosial.⁴⁰ *Framing* adalah metode mengemas masalah sebaik mungkin, dibalut dengan muatan-muatan kepentingan konflik di dalamnya oleh para aktor gerakan sosial untuk meyakinkan kelompok sasaran yang beragam dan luas, sehingga mereka akan terdorong untuk melakukan gerakan perubahan. Para aktor mengangkat isu-isu ketidakadilan dan ketidakpuasan atas kebijakan pemerintah agar menjadi masalah sentimental.

Perang Sabil di Lasem diwarnai dengan corak ideologi dan kepercayaan yang membingkai dan pembangkit kesadaran mewujudkan perlawanan di dalamnya. Jika dilihat secara umum, keadaan politik dan tekanan sosial yang terjadi merupakan faktor-faktor pendukung yang menjadi penguat terjadinya perang, dari semua sebab ini, tanpa ada *framing* di dalamnya, tidak akan terwujud sebuah gerakan perlawanan.

Dalam teorinya, *cultural framing* adalah konstruksi sosial adalah media yang menghubungkan antara peluang dan tindakan (aksi). Perang Sabil di Lasem adalah konstruksi gerakan sosial yang bertujuan merebut kembali kebebasan, ketenteraman kehidupan mereka yang

dirampas oleh Belanda. Di kubu Muslim Jawa atau pejuang Sabil, faktor pencetus yang membangkitkan kesadaran dan terwujudnya perlawanan secara nyata adalah fatwa jihad yang dikeluarkan oleh Kiai Ali Badhawi. Dalam kepercayaan orang Islam, jihad adalah puncaknya ajaran Islam, setiap muslim wajib mengikutinya.

Dalam pemikiran seorang ulama seperti Kiai Ali, ia menyadari bahwa kezaliman dan ke sewenang-wenangan kepada umat tidak bisa dibiarkan. Kezaliman harus dilawan dan diberantas, apalagi Belanda telah banyak menyengsarakan mereka. Dalam hal semua argumentasi yang menyebabkan fatwa jihad oleh ulama faktor-faktor. Kemudian jihad adalah model *cultural framing* yang mampu menggerakkan masa untuk melakukan gerakan sosial.

D Dampak Perang Sabil Lasem

1. Kadipaten Lasem Terpecah
2. Pengawasan dalam Peribadatan
3. Pengawasan terhadap Kehidupan Masyarakat
4. Pemisahan Pemukiman Jawa dan Tionghoa
5. Pelarangan Ziarah Kubur dan Seni Budaya
6. Mundurnya Perdagangan Maritim Lasem

E Faktor-Faktor Terjadinya Persekutuan Muslim Jawa dan Tionghoa.

1. Persamaan Sebagai Golongan Tertindas

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, bahwa kedatangan etnis Tionghoa terbagi dalam dua gelombang dan setiap migrasi memuat kepentingan zamannya. Pertama, di masa perdagangan

internasional sedang berkembang pesat. Mereka mengunjungi Lasem pada abad 14 dengan kepentingan ekonomi, yaitu berdagang. Masa ini belum terjadi kolonialisme di nusantara. Kedua, ketika mereka datang dengan kepentingan politik, yaitu mencari suaka, simpati dan bantuan dari orang pribumi pasca peristiwa "Geger Pecinan".

Kelompok pribumi, dalam hal ini adalah Muslim Jawa Lasem, memiliki posisi penting di Lasem. Selain Islam adalah agama resmi kerajaan, Islam juga telah menyebar di daerah kekuasaan Lasem, dan tidak terkecuali komunitas Tionghoa yang juga banyak memeluk agama Islam, sehingga seluruh aspek kehidupan sosial juga dikendalikan oleh Muslim Lasem. Di sisi lain, orang Tionghoa seperti Oei Ing Kiat pada waktu itu menjadi Adipati Lasem, sehingga dengan tangan terbuka ia akan menerima pelarian Tionghoa dari Batavia. Tanpa Muslim Lasem, mobilisasi sosial tidak akan mampu berjalan maksimal, karena mereka adalah mayoritas. Demikian juga tanpa orang Tionghoa, kekuatan Muslim Lasem tidak akan berarti, karena sebagian besar sumbangan baik pendanaan, senjata dan pasukan berasal dari orang Tionghoa. Sehingga keduanya adalah kekuatan yang saling melengkapi.

Meminjam logika berpikir James C. Scott, Perang Sabil adalah bentuk perlawanan orang-orang tertindas, sebuah gerakan kolektif yang muncul dari tuntutan golongan kelas subordinat yang berusaha mempertahankan keberadaan *subsistence* (penghidupan) dari kehidupan sosial masyarakat.⁴¹ Dalam realitanya di Lasem, bukan hanya persoalan *subsistence* semata, melainkan intervensi Belanda dalam urusan pemerintahan kadipaten Lasem serta serangkaian sebab-sebab yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, merupakan bentuk hegemoni yang berpotensi merusak kehidupan

masyarakat dalam berbagai aspeknya, baik itu politik, sosial ekonomi dan keagamaan. Sehingga mereka perlu gerakan sosial secara kolektif untuk melakukan perlawanan yang terejawantah dalam perang Sabil.

Dalam sudut pandang James C. Scott,⁴² dua aspek pemicu munculnya perang Sabil telah terpenuhi yaitu, sebuah kondisi sistem di Lasem yang berakibat pada perubahan tatanan masyarakat yang telah mapan, kemudian ditentukan oleh patron atau pemimpin gerakan yang berasal dari golongan yang dipercaya dan mampu mengontrol pergerakan masyarakat. R.P. Margana, Kiai Ali Badhawi dan Oei Ing Kiat adalah sosok yang mampu menyatukan perbedaan etnis dan agama Muslim dan Komunitas Tionghoa Lasem.

Perang Sabil Lasem dalam pandangan Muslim Lasem bukan hanya sekadar perang untuk memperoleh kembali kedaulatan, tetapi juga perintah agama. Islam memerintah kepada pemeluknya untuk berjihad, melawan jika terjadi kezaliman kepada umat dan urusan pemerintahan umat Islam telah diintervensi oleh non-muslim. Hal inilah yang menjadi semacam panggilan nurani untuk melawan Belanda. Sehingga persatuan antara kedua etnis ini adalah gerakan sosial dari golongan tertindas.

2. Kooperasi Bisnis

Tepat pada permulaan abad 18, perdagangan luar negeri mulai mengalami kemajuan, hal ini membuat banyak orang Tionghoa datang ke Nusantara, khususnya Jawa. Adapun faktor pendorong hal tersebut seperti kelaparan, banjir, populasi berlebihan, perang sipil di Cina. Kemudian faktor penarik, yaitu mulai kuatnya hubungan perdagangan dan peluang pekerjaan dalam industri produksi untuk pasar Cina. Tidak hanya berkontribusi terhadap penyebaran agama Islam, sejak masuknya pedagang Tiongkok, ekonomi Lasem menjadi berkembang pesat.⁴³

Sejarah persaudaraan Muslim Jawa dengan Tionghoa dalam perang Sabil adalah simbol kolaborasi primer, yaitu kolaborasi masyarakat yang bersifat oportunistik dan pragmatis. Fenomena sejarah ini adalah meleburnya sekat-sekat yang distingtif, gerakan ini berisi kepentingan dan tujuan bersama. Walaupun secara personal sisi pragmatis sangat mungkin, namun mereka menyadari keuntungan komunal perlawanan ini bukan hanya bersifat individu saja, semua golongan, etnis dan agama ikut mendapatkan keuntungan.⁴⁴

Sebagai pendatang, etnis Tionghoa tetap memiliki heterogenitas dan identitas. Orang Tionghoa secara perhitungan matematis mampu mengambil kesempatan, dimana mereka dan Belanda adalah sama-sama orang asing di Jawa, sehingga mereka harus memikirkan cara agar mampu bertahan dan hidup di Jawa. Dengan kondisi tersudut karena mendapatkan perlakuan buruk dari Belanda, dan tidak ada alternatif lain kecuali harus melawan, maka dalam kepentingannya untuk mempertahankan eksistensi, etnis Tionghoa dan pribumi satu tujuan di sini.

Dalam psikologi Muslim Jawa atau dalam hal ini adalah penduduk Lasem, orang Tionghoa mempunyai jasa besar bagi mereka. Tidak hanya Islam yang disebarkan oleh orang Tionghoa, tetapi kemajuan sektor ekonomi dan kestabilan sosial kerajaan Lasem juga berkat keberadaan mereka.⁴⁵ Contoh keberadaan industri batik Lasem yang dimiliki pengusaha Tionghoa. Industri ini memiliki peran besar dalam peran sertanya dalam mengentas kemiskinan di Lasem. Mereka mempekerjakan buruh pribumi wanita dengan sistem *outsourcing*. Jumlah tenaga kerja di industri ini perkiraan 4300 orang.⁴⁶

Rata-rata pelarian Tionghoa Batavia berprofesi sebagai pedagang, pegawai pelabuhan dan buruh kasar. Kedatangan mereka disambut baik oleh rakyat Lasem, terlebih oleh kaum Tionghoa yang

sebelumnya sudah lama bermukim di sana. Fenomena ini memberikan kontribusi besar terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Orang Tionghoa mulai dipekerjakan oleh Tumenggung Widyaningrat untuk membantu di beberapa sektor, seperti pelabuhan, tambak-tambak milik penduduk, pertanian dan normalisasi sungai di beberapa desa di Lasem. Dari pembangunan sungai ini akhirnya daerah Dasun menjadi pelabuhan niaga serta pusat perdagangan yang ramai.⁴⁷ Dari dialektika sosial yang terjadi ini membuat adanya hubungan yang saling menguntungkan diantara keduanya, walaupun terkesan oportunist, namun mampu membentuk integrasi sosial dari sendi-sendi pembagian kerja hingga berikutnya menguatkan persatuan mereka dalam perlawanan terhadap VOC.

3. Persoalan Identitas

Identitas orang Tionghoa sebenarnya saling tumpang tindih, berubah dari waktu ke waktu secara dinamis, saling menyilang, dan selalu tidak bisa dilepaskan dari percampuran identitas.⁴⁸ Jika diidentifikasi, identitas etnis Tionghoa lebih condong kepada *identitas etnis*,⁴⁹ yang mana kondisi ini mengoreksi identitas budaya dalam hal orisinalitas ras dan lebih khusus menyangkut gagasan dari tujuan politik dalam rangka mencapai legitimasi hak-hak minoritas. Konsep ini bertujuan untuk memperoleh simpati dari dunia luar.⁵⁰ Strategi politik yang dibingkai dalam identitas mereka, berhasil mendapatkan perhatian dari pribumi.

Perkembangan identitas orang Tionghoa menunjukkan ada perbedaan dasar sosial dan budaya yang terbentuk oleh fakta sejarah pemisahan *totok* dan *peranakan* pada masa kolonial dan awal kemerdekaan.⁵¹ Orang Tionghoa *peranakan* meyakini jati dirinya berdasarkan tempat kelahiran, dalam hal ini di nusantara dan berorientasi pada nusantara. Sebaliknya

Tionghoa *totok* lebih sering berorientasi Cina atau lebih kepada tanah kelahiran orang tua dan nenek moyang mereka. Sehingga bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa mengidentifikasi identitas etnis Tionghoa tidak mudah dilakukan karena terjadinya heterogenitas identitas dalam diri mereka sendiri.⁵² Dan heterogenitas tersebut meliputi beberapa hal seperti afiliasi agama, asal usul daerah, kelas, pengaruh keluarga dan pencarian jodoh yang mendasari pola interaksi dan identifikasi etnis Tionghoa di nusantara.

Pada masa kolonial, orientasi politik etnis Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi tiga corak, yaitu *integrationist*⁵³, *assimilationist*⁵⁴ dan *cukong*⁵⁵. Komunitas Tionghoa Lasem sebenarnya memiliki tiga corak di atas, namun yang paling dominan adalah kelompok yang menggunakan strategi pertama dan kedua. Sedangkan kelompok *cukong* hanya sedikit, yaitu hanya sekitar 1% dari seluruh penduduk Tionghoa Lasem. Tetapi meski demikian para *cukong* adalah orang yang memiliki hubungan baik dengan para petinggi kerajaan dari masa kekuasaan Majapahit hingga masa kolonial. Sehingga fenomena persatuan mereka dengan pribumi dan para santri dalam perang Sabil secara radikal disebut sebagai hubungan yang *integrationist* dan *assimilationist*.

4. Integrasi Sosial

Orang Tionghoa merupakan etnis heterogen. Di satu sisi sebagian diantara mereka adalah saudagar kaya dengan hubungan luas dan status tinggi di masyarakat, di lain pihak mereka juga orang kurang mampu dan bekerja sebagai pengusaha kecil atau bahkan petani. Kelompok ini lebih sering berinteraksi dengan pribumi melalui ikatan pernikahan, sehingga dari setiap strata kelas sosial yang menjadi pembatas pertemuan kedua budaya tersebut menjadi lunak.⁵⁶

VOC pernah menerapkan kebijakan rasialis, yaitu dengan memisahkan antara pemukiman Tionghoa dengan pemukiman pribumi, demi membunuh hubungan mereka, utamanya dalam melakukan perlawanan terhadap VOC, namun kebijakan tersebut tidak berarti apa-apa terhadap jalinan persaudaraan mereka. Bahkan persaudaraan mereka tidak seperti persaudaraan Muslim Jawa dengan Tionghoa di lain daerah, khususnya di Jawa. Persaudaraan ini nyatanya telah tertanam sejak masa leluhurnya.

Tidak hanya dalam hal sosial-ekonomi, harmoni dan pluralitas Lasem juga sangat kuat dibuktikan dengan adanya Kelenteng Bie Yong Gio, kelenteng ini memiliki sejarah panjang yang dikaitkan dengan tiga tokoh utama Tionghoa saat melawan VOC Belanda dalam sebuah perang dahsyat, yaitu Perang Lasem pertama (perang Lasem). Mereka adalah Oei Ing Kiat, Tan Kie Wie dan R.P. Margana.⁵⁷ Harmoni, toleransi dan pluralitas merupakan modal dalam kolaborasi antar Muslim Jawa dengan Tionghoa di Lasem adalah struktur sosial yang saling membutuhkan, dan entitas dalam kolaborasi, kebersamaan, kesadaran persamaan nasib sebagai golongan yang kalah dan tertindas merupakan senjata yang paling kuat untuk menyatukan kedua unsur tersebut menjadi sebuah kekuatan.

Di kubu elite Muslim Jawa diwakili oleh Kiai Ali Badhawi yang dengan tangan terbuka dan senang hati menyambut bantuan dari kubu Tionghoa yang diwakili oleh R.P. Margana dan Tumenggung Widyaningrat (Oei Ing Kiat). Dia sebagai elite pemerintahan Lasem sekaligus elite kubu Tionghoa.⁵⁸ Konsensus dari mereka menjadi simbol persatuan yang berada di atas menara gading yang mampu menggerakkan berbagai lapisan rakyat Lasem mulai dari Kaum santri, petani, nelayan, etnis Tionghoa, supaya bersatu melawan VOC yang telah merenggut hak mereka sebagai pribumi (Muslim Jawa). Relasi dan kolaborasi ini terjadi pada

lapisan masyarakat elite dan perkampungan dalam kehidupan sehari-hari. Pola hubungan komunikasi antar elite terjadi pada komunikasi bersama dalam negosiasi, konsistensi maupun relasi yang saling membutuhkan.

Dalam berbagai kesempatan, R.P. Margana sering berganti pakaian, kadang ia memakai pakaian gaya Tionghoa, terkadang juga Jawa.⁵⁹ Maksud sikap itu tidak lain adalah membina dan memelihara toleransi di antara mereka. Baginya, seorang pribumi haruslah menerima identitas dari luar yang. Inilah yang nantinya menjadi modal untuk mempermudah kolaborasi di antara kedua unsur etnis tersebut. Pakaian adalah simbol yang mewakili salah satu identitas suatu masyarakat. Busana atau pakaian merupakan fenomena kultural yang di dalamnya mengandung praktik-praktik penandaan. Melalui media busana, mengandung makna yang mendalam dalam proses komunikasi tatanan sosial, dan secara simbolis, pakaian sebenarnya mengikat suatu komunitas. Hal ini menunjukkan kesepakatan sosial atas apa yang dikenakan merupakan ikatan sosial itu sendiri, yang nantinya juga akan memperkuat ikatan sosial lainnya.⁶⁰ Fungsi mempersatukan dari pakaian berlangsung untuk mengomunikasikan keanggotaan satu kelompok kultural baik kepada orang-orang yang menjadi anggota kelompok tersebut maupun bukan. Perlindungan, kesopanan dan tidak kesopanan, bahkan kamuflase, semua mengomunikasikan suatu posisi dalam suatu tatanan sosial dan kultural, baik pada anggota tatanan tersebut maupun yang berada di luar tatanan tersebut. Pakaian juga 'bahasa diam' (*silent language*)⁶¹ yang menyimpan pemakaian simbol-simbol verbal maupun non-verbal.

Kesimpulan/Conclusion

Perang Lasem adalah perang yang terjadi di Lasem dari tahun 1750. Perang ini

disebabkan oleh tiga faktor, yaitu, melemahnya kepemimpinan, konflik politik, intervensi VOC atas Lasem, dan berpindahnya kadipaten dari Lasem ke Rembang. Perang ini dimotori oleh tiga tokoh utama yaitu Kiai Ali Badhawi dan R. Panji Margono dan Oei Ing Kiat. Kolaborasi dan integrasi dalam gerakan tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu persatuan para pemimpin/tokoh, integritas sosial, akulturasi yang sejak lama saat kedatangan Tionghoa abad ke 15 M di Lasem, persilangan identitas yang meleburkan perbedaan, dan kesadaran perlawanan sebagai sama-sama orang yang kalah. Perksekutuan Muslim Jawa dengan entis Tionghoa terbentuk karena faktor pencetus dan pendukung. Adapun faktor pencetus nya meliputi mobilisasi sosial (poros utama terbentuknya gerakan) dan sama-sama sebagai golongan tertindas. Kemudian faktor pendukungnya meliputi, adanya perdagangan, kooperasi bisnis, pernikahan, dan persaudaraan, kemudian memunculkan akulturasi dan asimilasi sosial, sehingga akhirnya membentuk integrasi sosial. Faktor pendukung ini akan di mobilisasi oleh para tokoh untuk membentuk gerakan sosial yang terejawantah dalam perang sabil.

Referensi/Bibliografi/Daftar Pustaka

Aitton., D., *Nederlandsch Oost-En West-Indie* (De Hague: Brill Archive, 1889)
Atabik, Ahmad, 'Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem', *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4 (2016), 36-49
Boomgard, Peter, 'Forest Management and Exploitation in Colonial Java, 1677-1897', 36.1 (2014), 4-14
Budiarjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
Chee-kiong, Tong dan Chan Kwok-bun, 'Face, Many Masks: The Singularity and Plurality of Chinese Identity Dalam Diaspora', 2001, 361-389.

Chin-keong, Ng, *Boundaries and Beyond, China's Maritime Southeast in Late Imperial Times*

Cribb, Robert, dan Michele Ford, 'Indonesia as an Archipelago: Managing Islands, Managing', November 2008, 1-27

Dahana, A, 'Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa Di Indonesia', *Wacana*, 2 (2000)

Daradjadi, *Geger Pecinan 1740-1743; Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2017)

Darwis, Aimee, *Orang Tionghoa Indonesia Mencari Identitas* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010)

Dr. Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial; Teori Dan Praktik*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih, Indra Fibiona, *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2015)

Elliot, I.M.C, *Batik: Fabled Cloth of Java* (Tuttle Publishing, 2013)

Hasanuddin, *Dinamika Dan Pengerucutan Gerakan Sosial* (Universitas Riau)

Husodo, Siswono Judo, *Warga Baru (Kasus Cina Di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985)

Ibrahim, 'Tionghoa Indonesia: Dari Dikotomi Ke Mono-Identitas?', 46-55

Kamzah, Raden Panji, *Carita Lasem* (tk, 1858)

Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 M, "Dari Imporium Sampai Imperium"*, 2nd edn (Jakarta: PT. Gramedia, 1999)

Kurniawan, Hendra, 'The Role Of Chinese In Coming Of Islam To Indonesia: Teaching Materials', 27.2 (2017)

Maarif, Syamsul, *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial* (Yogyakarta: Gress Publishing, 2010)

Macionis, John, *Sociology* (New Jersey: Prentice Hall, 1999)

- Mastura Fakhrunnisa, 'Gaya Busana Sebagai Media Pembentukan Identitas Musik White Shoes and The Couples Company', *E-Journal "Acta Diurna" Volume V. No.1. Tahun 2016, V.1* (2016)
- McAdam, *Comparative Perspective on Sosial Movements: Political Opportunity, Mobilizing Structure, and Culture Framings* (New York: Cambrige University Press, 2004)
- Mirsel, Robert, *Teori Pergerakan Sosial* (Yogyakarta: Resist Book, 2004)
- Musianto, Lukas S., 'Peran Orang Tionghoa Dalam Perdagangan Dan Hidup Perekonomian Dalam Masyarakat', *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 5 (2003), 193-206
- Peds, John, 'On the Edge of Asia: Maritime Trade in East Indonesia, Early Seventeenth to Mid-Twentieth Century', in *Heather Sutherland*, 2015, pp. 59-78
- Pratiwo, *The Historikal Reading of Lasem* (Leuven: Katholika Universieit Bergium, 1990)
- Ricklef, M. C., 'Some Statistical Evidence on Javanese Social , Economic and Demographic History in the Later Seventeenth and Eighteenth Centuries', *Modern Asian Studies* 20, 1 (1986), Pp. 1-32. Printed in Great Britain, 20.1 (2014), 1-32
- Roach-higgins, Mary Ellen, and Joanne B Eicher, 'Dress and Identity', *Clothing and Textile Journal*, 10.June 1992 (2016) <<https://doi.org/10.1177/0887302X9201000401>>
- Robert, Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984)
- Scott, James C., *Moral Ekonomi Petani (Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan, Ekonomi dan Sosial., 1981)
- — —, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993)
- — —, *Perlawanannya Orang-Orang Yang Kalah* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000)
- Sukidin, Basrowi &, *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif* (Surabaya: Insan Cendekia, 2003)
- Sukmana, Oman, 'Konvergensi Antara Resource Mobilization Theory Dan Identityorieted Theory Dalam Gerakan Sosial Baru', *Studi Sosiologi Reflektif*, 8
- Suryadinata, Leo, *Etnis Tionghoa Dan Nasionalisme Di Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010)
- Sutherland, Heather, 'Notes on Java's Regent Families: Part I Author(s): Heather Sutherland Source: Indonesia, No. 16 (Oct., 1973), Pp. 112-147 Published By:', 16.16 (2014), 112-47
- Tan, Mely G., 'The Social and Cultural Dimension of The Role of Ethnic Chinese in Indonesian Society', in *Symposium on The Role of Indonesian Chinese in Shaping Indonesian Life* (New York: Cornoll University, 1991), LI
- Tripati, Sila, and Dona Paula, 'Early Maritime Activities of Orissa on the East Coast of India: Linkages in Trade and Cultural Developments', 1972
- Unjiya, M. Akrom, *Lasem Negeri Dampoawang* (Yogyakarta: Salma Idea, 2014)
- Zahnd, M., *Model Baru Perancangan Kota Yang Kontekstual: Kajian Tentang Kawasan Tradisional Di Kota Semarang Dan Yogyakarta: Suatu Potensi Perancangan Kota Yang Efektif* (Yogyakarta: Kanisius, 2008)

¹ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 M, 'Dari Imporium Sampai Imperium'*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1999), hlm. 381-382.

² Pratiwo, *The Historikal Reading of Lasem* (Leuven: Katholika Universieit Bergium, 1990), hlm. 5

³ Daradjadi, *Geger Pecinan 1740-1743; Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2017), hlm. ix

⁴ Siswono Judo Husodo, *Warga Baru (Kasus Cina Di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985), hlm. 34-38

⁵ A Dahana, 'Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa Di Indonesia', *Wacana*, 2 (2000); Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa Dan Nasionalisme Di Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 7.

⁶ Van Niel Robert, *Munculnya Elit Modern Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 29.

⁷ M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang* (Yogyakarta: Salma Idea, 2014), hlm. 173-174

⁸ M. Akrom Unjiya, *Lasem...*, hlm. 156.

⁹ Lihat: Ng Chin-keong, *Boundaries and Beyond, China's Maritime Southeast in Late Imperial Times*; Qurtuby, 'The Imprint of Zheng He and Chinese Muslims in Indonesia ' S Past 1'; Patricia Tjiok-liem and Patricia Tjiok-liem, 'The Chinese from Indonesia in the Netherlands and Their Heritage', 18.1(2017),1-23

<<https://doi.org/10.17510/wacana.v18i1.571>>; Qurtuby, 'The Tao of Islam: Cheng Ho and the Legacy of Chinese Muslims in Pre-Modern Java'

¹⁰ Ahmad Atabik, 'Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem', *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4 (2016), 36-49, hlm. 39

¹¹ Panji Kamzah, *Carita Lasem* (tk, 1858), hlm. 50.

¹² M. C. Ricklef, 'Some Statistical Evidence on Javanese Social , Economic and Demographic History in the Later Seventeenth and Eighteenth Centuries', *Modern Asian Studies* 20, 1 (1986), Pp. 1-32. *Printed in Great Britain*, 20.1 (2014), 1-32, hlm. 12

¹³ Heather Sutherland, 'Notes on Java's Regent Families: Part I Author(s): Heather Sutherland Source: Indonesia, No. 16 (Oct., 1973), Pp. 112-147 Published By': 16.16 (2014), 112-47; East Indonesia, Early Seventeenth, and Heather Sutherland, 'On the Edge of Asia: Maritime Trade in East Indonesia, Early Seventeenth to Mid-Twentieth Century', 2015, 59-78, hlm. 133

¹⁴ Kamzah, *Carita Lasem*, hlm. 78.

¹⁵ Unjiya, *Lasem ...*, hlm. 61; Robert Cribb dan Michele Ford, 'Indonesia As an Archipelago: Managing Islands, Managing', 1-27; Tripati dan Paula, *Early Maritime Activities of Orissa on the East Coast of India: Linkages in Trade and Cultural Developments* (tk: tp, 1972), hlm. 124.

¹⁶ Cowan, dkk, 'Conditions Continuity And Change In The International History Of Maritime South East Asia', hlm. 11

¹⁷ Peter Boomgard, 'Forest Management and Exploitation in Colonial Java, 1677-1897', 36.1 (2014), 4-14, hlm. 6-8.

¹⁸ Peter Boomgard, 'Forest...', hlm. 9.

¹⁹ Ryuto Shimada, 'The Long-Term Pattern of Maritime Trade in Java from the Late Eighteenth Century to the Mid-Nineteenth Century', 2.3 (1830), 475-97; Lila Pelita Hati, dkk, 'The Maritime Historical Background of Bogak Port (8-20 Century), Tanjung Tiram District, Batubara Regency, North Sumatera Province', 1.1 (2018), 28-35, hlm. 33.

²⁰ Di Jawa pada waktu itu sudah banyak yang menanam tanaman candu, diolah dengan tembakau yang umumnya digunakan dalam rokok, Lihat: Hans Derks, 'Chapter Title : The Chinese , The Voc And The Opium Book Title : History of the Opium Problem Book Subtitle : The Assault on the East , ca . 1600-1950 Book Author (S) : Hans Derks', in *History*

of the Opium Problem (Leiden: Brill,2012)<<https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctv4cbhdf.20>>; Souza and Souza, 'Asian Studies : Opium and the Company : Maritime Trade and Imperial Finances on Java , 1684 - 1796, 2015'; Lestari dan Wiratama, 'Dari Opium hingga Batik: Lasem dalam Kuasa Tionghoa Abad XIX-XX, 2018'.

²¹ Kamzah, *Carita Lasem*, hlm. 83.

²² Raden Panji Kamzah, *Carita Lasem* (tk, 1858); Empu Santibadra, *Sabda Badra-Santi*, 1966.

²³ Ia masih keturunan ningrat Lasem, yaitu keturunan P. Santiyoga yang tidak lain adalah Kiai Ageng Gada, putra Pangeran Empu Santi Badra.

²⁴ Sekarang desa Punjulharjo, Kecamatan Rembang.

²⁵ Kamzah, *Carita Lasem*, hlm. 42.

²⁶ Pertempuran dahsyat, pertempuran amuk-amukan.

²⁷ Kamzah, *Carita Lasem*, hlm. 41.

²⁸ Kamzah, *Carita Lasem*. hlm. 43; Empu Santi Badra, *Sabda...*, hlm. 39.

²⁹ Jasad Oei Ing Kiat dirawat oleh ahli warisnya dari orang-orang Jawa, yaitu saudara-saudara istri selirnya, wanita dari dusa Warugunung. Dari istri selirnya ia dikaruniai tiga anak, mereka adalah Sudana, Suparing, Sudriyah. Kelak Sudana menjadi Petinggi desa Wargunung. Pada masa sesudahnya masyarakat menyebut bahwa di puncak gunung Bugel terdapat makam seorang Dampuhawang Lasem, hal itu karena Oei Ing Kiat adalah seorang pelaut dan pemilik perahu-perahu di tepian sungai Paturen. Lihat: Kamzah, *Carita Lasem*, hlm. 47.

³⁰ Dari kata *Tal* artinya pohon Siwalan dan *Baya* yang artinya bahaya atau bebaya, selanjutnya tanah tersebut dinamakan tanah Talbaya, Lihat: Kamzah, *Caita Lasem*, hlm. 44.

³¹ Desa Pasarbanggi, Lasem.

³² Kamzah, *Carita Lasem*, hlm. 46.

³³ Sekarang daerah Kecamatan Sumber, Kab. Rembang, 15 km dari pusat kota Rembang ke arah tenggara, Lihat, Kamzah, *Carita Lasem*, hlm. 46-47.

³⁴ Kamzah, *Carita Lasem*, hlm. 49.

³⁵ Oman Sukmana, 'Konvergensi Antara *Resource Mobilization Theory* dan *Identity Oriented Theory* dalam Gerakan Sosial Baru', *Studi Sosiologi Reflektif*, 8, hlm. 42

³⁶ Robert Mirel, *Teori Pergerakan Sosial* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 56

³⁷ Hasanuddin, *Dinamika dan Pengerucutan Gerakan Sosial* (Universitas Riau), hlm. 66-67.

³⁸ Dr. Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial; Teori Dan Praktik*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 34; Robert Mirel, *Teori Pergerakan Sosial* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 57.

³⁹ Syamsul Maarif, *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial* (Yogyakarta: Gress Publishing, 2010), hlm. 69; John D dan Mayer N Zald., McCarthy, 'Resource Mobilization and Social Movements: A Partial

Theory', *The American Journal Of Sociology*, Vol 82 (6) (1977), 1212-41, hlm. 125.

⁴⁰ Robert Minsel, *Teori...*, hlm. 611; McAdam, dkk, *Comparative Perspective on Sosial Movements: Political Opportunity, Mobilizing Structure, and Culture Framings* (Cambrige University Press: New York, 2004), hlm. 2.

⁴¹ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993); James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani (Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara)* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan, Ekonomi dan Sosial., 1981); James C. Scott, *Perlawanannya Orang-Orang yang Kalah* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm. 400.

⁴² Basrowi & Sukidin, *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif* (Surabaya: Insan Cendekia, 2003), hlm. 9.

⁴³ Lihat, Helen Pausacker Lindsey, 'Chinese Indonesians: Remembering, Distorting, Forgetting. PasirPanjang: Institute of Southeast Asian Studies', 2005, hlm. 1; Chang Yau Hoon, *Chinese Indonesian Reassessed; History, Religion and Belonging* (London: Routledge, 2013); Claudine Salmon, *Ancient Chinese Cemeteries of Indonesia as Vanishing Landmarks of the Past (17th-20th c)*, 2016 <<https://doi.org/10.4000/archipel.282>>; Hendra Kurniawan, 'The Role of Chinese in Coming of Islam to Indonesia: Teaching Materials', 27.2 (2017).

⁴⁴ Lukas S. Musianto, 'Peran Orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian dalam Masyarakat', *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 2003, Vol. 5. 193-206, hlm. 193.

⁴⁵ Lihat: I.M.C Elliot, *Batik: Fabled Cloth of Java* (Tuttle Publishing, 2013).

⁴⁶ D. Aitton., *Nederlandsch Oost-En West-Indie* (De Hague: Brill Archive, 1889), hlm. 570

⁴⁷ Tong dan Chan Kwok-bun Chee-kiong, 'Face, Many Masks: The Singularity and Plurality of Chinese Identity Dalam Diaspora', 2001, 361-389, hlm. 362.

⁴⁸ Tong dan Chan Kwok-bun Chee-kiong, 'Face, Many Masks: The Singularity and Plurality of Chinese Identity Dalam Diaspora', 2001, 361-389, hlm. 362.

⁴⁹ Menurut Gungwu (1988:9), identitas orang Tionghoa ada tujuh, yaitu 1) *Identitas sejarah* (berhubungan dengan sejarah masa lalu mereka sebelum perang dunia kedua, 2) *Identitas nasionalis* (berhubungan dengan orientasi sebagian kelompok terhadap nasionalisme di Cina yang bangkit pada awal 1900-an. Identitas ini sudah sangat tipis bahkan sudah luntur, 3) *Identitas komunal* (identitas yang bersifat jejaring kuat dan menurut Gungwu bisa dijumpai kasusnya di Malaysia, 4) *Identitas nasional-lokal* (identitas yang berhubungan dengan identitas diri sebagai warga negara dimana mereka berada.

Umumnya dipegang oleh komunitas Tionghoa yang berada di wilayah Asia Tenggara, 5) *Identitas budaya* (identitas yang diserap dari tradisi identitas sejarah dan merupakan identitas yang paling dinamis dan lentur, 6) *Identitas etnis* 7) *Identitas kelas* (identitas yang tergantung pada persilangan batas-batas etnis yang tumbuh sebagai sesuatu yang tak bisa dihindari dalam waktu yang lama. Pada poin ini Gungwu berpendapat bahwa identitas menjadi sangat tergantung dengan keadaan, termasuk elemen di luar Tionghoa itu sendiri).

⁵⁰ Aimee Darwis, *Orang Tionghoa Indonesia Mencari Identitas* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010).

⁵¹ Ibrahim, 'Tionghoa Indonesia: Dari Dikotomi Ke Mono-Identitas?', 46-55, hlm. 49-50.

⁵² Mely G. Tan, 'The Social and Cultural Dimension of The Role of Ethnic Chinese in Indonesian Society', pada *Symposium on The Role of Indonesian Chinese in Shaping Indonesian Life* (New York: Cornell University, 1991), hlm. 119.

⁵³ Kelompok ini memiliki derivasi yang sangat beragam, karena telah meleburkan identitas dan budaya mereka dengan masyarakat pribumi. Tidak hanya dalam kehidupan politik saja, tetapi juga pemikiran dan pandangan hidup mereka.

⁵⁴ Golongan ini memiliki karakteristik sebagaimana orang Tiongkok, dengan seperangkat budaya dan identitas khasnya, tetapi dalam pandangan politik mereka bersatu dengan masyarakat pribumi.

⁵⁵ Kata *Cukong* berasal dari bahasa Hokkian, yang berarti pengusaha-pengusaha pemilik perusahaan besar

⁵⁶ M. Zahnd, *Model Baru Perancangan Kota Yang Kontekstual: Kajian Tentang Kawasan Tradisional di Kota Semarang dan Yogyakarta: Suatu Potensi Perancangan Kota yang Efektif* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 77-78; Indra Fibiona Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih, *Akulturas Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2015), hlm. 56.

⁵⁷ Lihat: Panji Kamzah, *Carita Lasem*, hlm. 56; Ahmad Atabik, 'Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem', *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4 (2016), 36-49, hlm 38.

⁵⁸ Panji Kamzah, *Cerita Lasem*, hlm. 59.

⁵⁹ Panji Kamzah, *Cerita Lasem*, hlm. 124.

⁶⁰ Mary Ellen Roach-higgins, Joanne B Eicher, 'Dress and Identity', *Clothing and Textile Journal*, 10.June 1992 (2016) <<https://doi.org/10.1177/0887302X9201000401>>, hlm. 3-4.

⁶¹ Mastura Fakhrunnisa, 'Gaya Busana Sebagai Media Pembentukan Identitas Musik *White Shoes and The Couples Company*', *E-Journal 'Acta Diurna' Volume V. No.1. Tahun 2016, V.1* (2016), hlm. 1-3.